

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN WISATA
OLAHRAGA ARUNG JERAM DI DESA TIMBUKAR KECAMATAN
SONDER KABUPATEN MINAHASA SULAWESI UTARA**

Oleh :

Annabella E. Simanjuntak¹

Mahyudin Damis²

Jetty E. T. Mawara³

ABSTRACT

Community participation in the maintenance of natural resources owned is a large contribution and has the potential to become a tourist attraction. In addition, involving the community in the process and business of tourism development is very important, so that the community itself has a sense of responsibility to preserve the potential of natural resources owned. The participation of the community in maintaining natural and cultural resources owned is a large contribution and has the potential to become a tourist attraction.

Sonder is a sub-district in Minahasa Regency, North Sulawesi. One of them is Timbukar Village where this village has an extreme sports tourism object, namely rafting. In several villages in Sonder District have several waterfall attractions that are very interesting to visit, one of which is the Kengkang Waterfall tourist attraction, the location of this tourist attraction can be seen before entering Timbukar Village. Sonder District has mountainous and hilly topographic characteristics, as well as air quality that can be said to be still very clean and cool.

The form of community participation in the development of rafting tourism in Timbukar Village is contributing to being a tour guide, in collaboration with rafting operators, this is one form of community livelihood dominated by young people in Timbukar village.

Keywords: community participation, sports tourism, rafting

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata diartikan sebagai keterlibatan secara aktif dalam setiap proses pengembangan dari industri pariwisata, yaitu mulai dari perencanaan, penentuan rancangan, pengembangan sampai dengan pengawasan dan pengevaluasian, dan penikmatan hasilnya (Pitana, 1999). Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan sumber daya alam yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi objek wisata. Selain itu, dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses dan usaha pengembangan pariwisata sangat penting, sehingga dari masyarakat itu sendiri memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian potensi sumber daya alam yang dimiliki. Masyarakat sebagai komponen utama dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata yang ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi masyarakat. Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya

alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata.

Pengembangan pariwisata dalam perspektif kemandirian lokal merupakan perwujudan dalam tatanan masyarakat yang dilakukan secara mandiri oleh tatanan itu sendiri guna meningkatkan kualitas tatanan dengan tetap memelihara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal, serta obyek wisata yang ada. Selama ini pengembangan pariwisata daerah ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, saat ini pengembangan pariwisata menggunakan *community approach* atau *community based development*. Dalam hal ini, masyarakat lokal yang membangun, memiliki, dan mengelola langsung fasilitas wisata serta pelayanannya, sehingga masyarakat diharapkan dapat menerima secara langsung keuntungan ekonomi serta tuntutan bagi partisipasi aktif masyarakat

dalam proses pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi (Sunaryo, 2013).

Di Kabupaten Minahasa pengembangan pariwisata merupakan peran penting bagi pembangunan suatu daerah. Dengan adanya kegiatan pariwisata di suatu daerah maka daerah-daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata akan dapat lebih mudah berkembang dan maju. Selain itu, daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata cenderung mengembangkan potensi daerah yang ada sehingga mampu menarik wisatawan dalam jumlah besar. Sejauh ini wisata alam di Kabupaten Minahasa masih dalam masa penstabilan akibat Covid-19, hal ini bisa dilihat masih kurangnya jumlah pengunjung. Daerah ini menawarkan berbagai macam alternatif objek wisata alam, baik dari yang hanya sekilas menyegarkan mata hingga yang memicu adrenalin pengunjungnya.

Sonder adalah suatu kecamatan di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Kecamatan Sonder memiliki 19 desa salah satunya yaitu Desa Timbukar di mana desa ini memiliki objek wisata olahraga ekstrim yaitu

Arung Jeram (*rafting*). Di beberapa desa yang ada di Kecamatan Sonder memiliki beberapa objek wisata air terjun yang sangat menarik untuk dikunjungi salah satunya ada objek wisata Kengkang *Waterfall*, lokasi objek wisata ini dapat dilihat sebelum memasuki Desa Timbukar. Kecamatan Sonder memiliki karakteristik topografi yang bergunung dan berbukit, serta kualitas udara yang bisa dikatakan masih sangat bersih dan sejuk.

Desa Timbukar terdapat tempat wisata Arung Jeram yang memiliki 3 operator wisata. Arung Jeram (*Rafting*) kini tak hanya diminati oleh pegiat olahraga ekstrem, tetapi sudah banyak dinikmati oleh penggemar wisata alam bahkan khalayak umum. Sungai Nimanga di Desa Timbukar, Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa menjadi salah satu primadona karena jeram-jeramnya sangat menantang untuk diarungi dengan sensasi yang memacu adrenalin. Menjadi berimbang dengan kombinasi *view* alam hutan dan perkebunan yang enak bagi mata. Jarak tempuh, dari kota Manado menuju Desa Timbukar dengan menggunakan mobil hanya 1 jam

50 menit. Dalam perjalanan menuju tempat start untuk *rafting* terdapat sejumlah tempat menarik sepanjang perjalanan dari Manado, Tomohon, Sonder, dan Tincep; seperti air panas 'Lampazu' di Desa Lahendong, kerajinan tangan di Desa Leilem, panorama persawahan sebelum memasuki desa Tincep dan dua air terjun di sebelah kanan saat menuju Timbukar.

Arung Jeram di Desa Timbukar diciptakan dengan kemandirian lokal diaktifkan sendiri oleh beberapa tatanan masyarakat dengan latar belakang pecinta alam, ini juga menjadi bentuk partisipasi masyarakat, pertama kali dilaksanakan pengarungan di sungai Nimanga Desa Timbukar tahun 1993 dan tahun 1994 arung jeram di Desa Timbukar sah menjadi pariwisata. Dengan adanya kegiatan pariwisata di suatu daerah maka daerah-daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata akan dapat lebih mudah berkembang dan maju. Selain itu, daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata cenderung mengembangkan potensi daerah yang ada sehingga mampu menarik wisatawan dalam jumlah besar dengan catatan pemerintah

harus memperhatikan daerah yang memiliki potensi pariwisata seperti desa Timbukar yang memiliki objek Wisata Arung Jeram.

Adapun salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata arung jeram yang ada di Desa Timbukar yaitu berkontribusi menjadi pemandu wisata, bekerja sama dengan operator arung jeram, ini menjadi salah satu bentuk mata pencarian masyarakat yang didominasi oleh anak-anak muda desa Timbukar selain mereka menjalankan pekerjaan sebagai petani dan peternak. Mereka semaksimal mungkin membuat tamu yang mereka pandu tidak merasa takut, sehingga ada beberapa hal yang harus dilakukan sebelum melakukan pengarungan. Antusias masyarakat bukan hanya dalam berwisata Arung Jeram tetapi juga dalam perlombaan, di mana anak-anak muda desa Timbukar berbondong-bondong membuat tim untuk mengikuti lomba Arung Jeram tersebut. Menurut pengamatan awal penulis, kesimpulan bahwa besarnya antusias masyarakat yang didominasi anak-anak muda untuk ikut serta

mengembangkan wisata arung jeram ini.

Konsep Partisipasi masyarakat

Menurut Sumarto (2003) bahwa partisipasi masyarakat adalah proses ketika masyarakat sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat; sedangkan menurut Pitana (2002) menyatakan bahwa partisipasi tidak hanya merupakan kontribusi tenaga, waktu, dan materi lokal secara cuma-cuma, untuk mendukung berbagai program dan proyek pembangunan melainkan sebagai suatu keterlibatan secara aktif dalam setiap proses. Peran aktif yang dimaksud adalah mulai dari perencanaan, penentuan rancangan, pelaksanaan sampai dengan pengawasan dan penikmat hasilnya atau yang dikenal dengan "*genuine participation*" atau dengan kata lain masyarakat sebagai pelaku pariwisata.

Konsep partisipasi masyarakat merupakan salah satu konsep yang penting karena berkaitan dengan sistem pemerintahan demokrasi,

karena manfaat dari partisipasi masyarakat dapat : memperluas basis pengetahuan dan representasi; membantu terbangunnya transparansi komunikasi dan hubungan-hubungan kekuasaan di antara para pemangku kepentingan; meningkatkan pendekatan iteratif dan siklikal dan menjamin bahwa solusi didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan lokal; mendorong kepemilikan lokal, komitmen dan akuntabilitas; membangun kapasitas masyarakat dan modal sosial (Suriana, 2009). Selain itu, Nuring (2013) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat dapat mendorong tercapainya tujuan pembangunan nasional maupun daerah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat mengatasi permasalahan ketimpangan karena kesenjangan antara masyarakat lokal dengan pemangku kepentingan.

Konsep Pariwisata

Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Diawali dari kegiatan yang semula hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang relatif

kaya pada awal abad ke-20, kini telah menjadi bagian dari hak asasi manusia. Hal ini terjadi tidak hanya di negara maju tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang. Melalui industri ini diharapkan pemasukan devisa dapat bertambah (Pendit, 2002).

Definisi pariwisata menurut Yoeti (1996) adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Robert Mc.Intosh bersama Shashiakant Gupta mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta

masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan ini serta para pengunjung lainnya (Pendit, 1999:31). Pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, di mana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah, selain itu kegiatan tersebut didukung dengan berbagai macam fasilitas yang ada di daerah tujuan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan keinginan (Ridwan, 2012).

Jenis-jenis Pariwisata

Kepariwisataan tidak menggejala sebagai bentuk tunggal. Istilah ini umum sifatnya yang menggambarkan beberapa jenis perjalanan dan penginapan sesuai dengan motivasi yang mendasari kepergian tersebut. Orang melakukan perjalanan untuk memperoleh berbagai tujuan dan memuaskan bermacam-macam keinginan. Di samping itu, untuk keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan itu sendiri, perlu pula dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya,

sehingga jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan akan dapat berwujud seperti diharapkan dari kepariwisataan itu sendiri. (I Gusti Ngurah, 2017) Ada banyak jenis-jenis pariwisata, salah satunya pariwisata berdasarkan objeknya.

1. *Cultural Tourism* yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah.
2. *Recuperational Tourism* yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur, dan lain-lain.
3. *Commercial Tourism* yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional.
4. *Sport Tourism* yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olahraga di suatu tempat atau negara tertentu.
5. *Political Tourism* yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat tahu menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. Misalnya menyaksikan peringatan hari kemerdekaan suatu negara.
6. *Social Tourism* yaitu jenis pariwisata di mana dari segi penyelenggaraannya tidak menekankan untuk mencari keuntungan, misalnya *study tour*, piknik, dan lain-lain.
7. *Religion Tourism* yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti upacara Bali Krama di Besakih, haji/ umroh bagi agama Islam, dan lain-lain.
8. *Marine Tourism* merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga

lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

Pengembangan Pariwisata

Pariwisata dipandang sebagai sumber daya ekonomi yang potensial. Jika dibandingkan dengan sektor lainnya misalnya: sektor industri, sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor primer lainnya, pariwisata memiliki banyak keunggulan di antaranya: pengembangan pariwisata merupakan hal yang dapat dilaksanakan dengan waktu yang paling cepat dengan metode yang paling mudah dan sederhana. Selain itu pengembangan pariwisata akan melibatkan masyarakat sehingga banyak pihak dapat menikmati manfaatnya dan juga dapat mendorong pelestarian lingkungan alam, budaya dan sosial masyarakat. Pengembangan pariwisata di suatu destinasi membawa perubahan pada daerah tersebut. Perubahan yang dimaksud dapat bernilai positif jika pengembangan pariwisata dilaksanakan dengan mengikuti prosedur yang benar, yakni melalui perencanaan yang cermat dan matang supaya sesuai dengan kondisi setempat. Namun sebaliknya, jika pelaksanaannya tidak

direncanakan dengan baik maka membawa kerugian atau berdampak negatif bagi *stake holder* maupun daerah tempat pariwisata berkembang.

Konsep wisata Olahraga

Wisata Olahraga merupakan salah satu jenis kegiatan wisata yang perkembangannya cukup pesat di Indonesia karena memiliki pegunungan, lautan, sungai dan danau yang begitu luas. Oleh karena masing-masing daerah memiliki karakteristik geografis yang berbeda maka pengembangan olahraga wisata sangat memungkinkan untuk dijadikan sebuah alternatif olahraga rekreasi bagi pencinta olahraga seperti olahraga gunung (mendaki, berkemah, jelajah hutan, bersepeda, atau *trekking*, dan sebagainya), olahraga air (*diving*, *canoing*, *snorkeling*, *surfing*, dan sebagainya) Hubungan olahraga dan pariwisata tidak dapat dipisahkan karena keduanya dapat memberikan keuntungan satu sama lain. Bisa saja peristiwa olahraga diselenggarakan di daerah wisata dengan tujuan untuk memberikan hiburan tambahan bagi wisatawan, ataupun sebaliknya hanya dimanfaatkan khusus guna menarik

wisatawan lokal maupun wisatawan asing (Danasaputra, 2009).

Dengan demikian olahraga pun akhirnya dapat memicu bisnis baru seperti tempat hiburan rekreasi, restoran, perhotelan, pengembangan usaha kecil (aksesori-aksesori daerah setempat menjadi lebih berkembang), makanan dan minuman khas daerah setempat menjadi lebih dikenal, dan pada akhirnya dapat menciptakan lapangan kerja.

Arung Jeram

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti arung jeram adalah olahraga air yang menggunakan kayak atau perahu karet, dilakukan secara perseorangan atau beregu dengan melintasi arus deras di sungai atau kolam buatan.

Arung Jeram adalah aktivitas pengarungan bagian alur sungai yang berjeram atau riam dengan menggunakan wahana tertentu. Pengertian wahana dalam hal ini adalah sarana atau alat yang terdiri atas perahu karet, kayak, kano, dan dayung. Tujuan berarung jeram bisa dilihat dari sisi olahraga, rekreasi, dan ekspedisi. Dengan demikian, kita dapat men-

definisikan olahraga arung jeram sebagai olahraga mengarungi sungai berjeram dengan menggunakan perahu karet, kayak, kano, dan dayung dengan tujuan rekreasi atau ekspedisi. Darsono dan Setia dalam Setiawan (2015).

Arung jeram sering juga disebut dengan Olahraga Arus Deras (ORAD) yang memiliki nilai olahraga, petualangan, dan rekreasi. Hal ini diungkapkan Satria Darsono (2008). Aktivitas berarung jeram memiliki kesulitan yang beraneka ragam seperti dalam bentuk jeram-jeram pada lekukan-lekukan sungai yang memiliki tingkat kesulitan berbeda-beda. Satria Darsono mengungkapkan (2008) "Jeram adalah bagian sungai yang airnya mengalir dengan deras, cepat, dan bertaburan di antara banyak batu dari berbagai ukuran sekaligus membentuk turbulensi dan arus balik. Hal yang sangat sulit ketika mengarungi sungai adalah pada saat melewati jeram/riam. Tidak dapat dibantah bahwa arung jeram merupakan olahraga yang penuh risiko (*high risk sport*).

Arung jeram atau *Rafting* adalah sebuah aktivitas yang memadukan unsur petualangan

adventure, edukasi, olahraga, dan rekreasi dengan mengarungi alur sungai yang ber "jeram" menggunakan boat karet, dayung, kayak, dan kano. Selain menguji nyali, aktivitas *rafting* juga berisiko namun asal setia mengikuti aba-aba yang diberikan pemandu dan memakai perlengkapan *safety* yang lengkap maka semua akan aman-aman saja. Safety atau keamanan ini adalah hal yang sangat penting dalam melakukan aktivitas apapun, yang mana dalam melakukan sesuatu yang belum tahu apakah itu aman atau tidak, biasanya akan muncul rasa takut, tetapi bila melakukan sesuatu yang memang di anggap aman maka, kita pun akan bisa melakukannya dengan lebih percaya diri. Apabila kita selalu melakukan pencegahan maka kecelakaan apapun akan sangat minim artinya mengetahui ilmu keamanan lebih prioritas dari ilmu penyelamatan (Brown, 2015).

Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Industri Wisata Olahraga Arung Jeram

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat di berikan masyarakat dalam mengembangkan suatu pariwisata yaitu berupa uang, partisipasi tenaga,

partisipasi keterampilan, partisipasi lingkungan sosial.

Partisipasi Dalam Bentuk Tenaga

Partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program, dan juga bias dalam berbagai kegiatan, seperti untuk perbaikan, pembangunan, atau pertolongan untuk orang lain. Dalam hal ini partisipasi tenaga terlebih khusus kaum muda yang bergotong royong membantu merenovasi atap bangunan salah satu operator Arung Jeram yang ada di Desa Timbukar.

Partisipasi Dalam bentuk Pelaku Pariwisata Lokal

Partisipasi masyarakat setempat, dapat disimpulkan dengan adanya Organisasi Operator wisata Arung Jeram sebanyak 3 yang melibatkan masyarakat lokal secara langsung sebagai pengelola dalam menyediakan jasa operator Wisata Olahraga Arung Jeram. Maka partisipasi tersebut dapat dikatakan dalam tingkatan partisipasi fungsional.

Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Keahlian dan Keterampilan

Partisipasi masyarakat dalam keahlian dan keterampilan, hal ini dapat ditunjukkan oleh pemuda-pemudi Desa Timbukar yang menjadi pemandu dengan mengandalkan keahlian yang dimiliki oleh pemuda-pemudi yang beberapa telah menjadi atlet maupun pelatih dalam kejuaraan-kejuaraan olahraga Arung Jeram serta menjadi salah satu pendapatan masyarakat setempat. Maka partisipasi tersebut dapat dikatakan dalam tingkatan partisipasi insentif materiil.

Partisipasi lingkungan sosial

Masyarakat juga mengambil bagian dalam partisipasi lingkungan sosial dalam bentuk bergotong royong membersihkan sampah-sampah yang ada di sungai, karena sungai tersebut sebagai jalur pariwisata Olahraga Arung Jeram, sehingga sungai tersebut dapat menjadi bersih dan bisa membuat wisatawan nyaman dalam menjalankan Wisata Olahraga Arung Jeram di Desa Timbukar. Ada salah satu contoh yang penulis dapat saat melakukan penelitian yaitu masyarakat yang

didominasi oleh kaum muda membersihkan bangkai babi yang hanyut di sungai yang dibuang oleh oknum yang tidak bertanggung jawab waktu itu pada saat virus babi menyerang.

Setelah masyarakat mengetahui kalau desa mereka akan di buka wisata arung jeram respons masyarakat sangat penasaran tentang hal tersebut karena baru pertama kali mereka mendengar wisata pengarungan di sungai, dikenalkan pertama kali oleh Freangky alm, salah satu pendiri Wisata Olahraga Arung Jeram di Desa Timbukar mengenai peralatan yang harus digunakan pada saat pengarungan di sungai. Desa ini sudah banyak menciptakan atlet-atlet Arung Jeram yang pernah mengikuti lomba di jenjang nasional maupun internasional.

Peran masyarakat lokal dalam pengembangan daya tarik wisata di suatu daerah sangatlah penting, karena merekalah yang menyediakan sebagian besar atraksi wisata sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Oleh sebab itu perubahan-perubahan yang terjadi di suatu daerah wisata akan bersentuhan langsung dengan kebutuhan mereka. Di lain pihak,

peran masyarakat lokal dapat terwujud karena manfaatnya dapat secara langsung dirasakan melalui terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat lokal yang mampu meningkatkan pendapatan mereka dan kesejahteraan hidup mereka.

Desa Timbukar tidak hanya menciptakan atlet-atlet Olahraga Arung Jeram profesional namun Masyarakat Desa Timbukar memberikan partisipasi penuh terhadap pengembangan wisata Olahraga Arung Jeram selain menjadi objek wisata Desa Timbukar, hal ini dilakukan masyarakat secara terang-terangan dengan memanfaatkan aliran sungai Nimanga serta pemuda-pemudi Desa Timbukar yang telah menjadi atlet-atlet profesional dalam bidang Olahraga Arung Jeram.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat beberapa hal yang dapat menghambat proses pengembangan wisata arung jeram ialah:

1. Kurangnya marketing dalam penyebaran informasi secara rutin maka hal tersebut dapat berdampak kurangnya wisatawan yang datang berkunjung.

Dalam penyebaran informasi, pengelola operator wisata Olahraga Arung Jeram belum terlalu kreatif. Dalam observasi penulis pengelola operator masih mempromosikan wisata Olahraga Arung Jeram di halaman pribadi satu sosial media, sehingga dapat dikatakan itu tidak terlalu terekspos oleh masyarakat awam. Sehingga perkembangan wisata Olahraga Arung Jeram yang ada di Desa Timbukar akan sangat lambat.

2. Kurangnya pemandu wisata berbahasa asing

Pemandu-pemandu wisata Olahraga Arung Jeram yang ada di Desa Timbukar tidak mahir dalam berbahasa asing walaupun bahasa internasional (bahasa Inggris) jadi mereka menjadi kesusahan dalam brifing sebelum pengarungan, karena bisa dikatakan brifing itu sangat penting karena menyangkut keamanan, kenyamanan dan keselamatan berwisata Olahraga Arung Jeram. Banyak wisatawan asing yang suka dan gemar berwisata ekstrim salah satunya Wisata Olahraga Arung Jeram ini.

3. terdapat kurangnya edukasi dari pemerintah daerah tentang pengembangan pariwisata.

Dalam pengembangan pariwisata sangatlah penting peran pemerintah pusat karena dengan adanya peran pemerintah pusat pariwisata yang ada di Desa Timbukar akan berkembang lebih pesat. Yang harus dilakukan pemerintah pusat yaitu harus memfasilitasi pemandu-pemandu wisata Olahraga Arung Jeram dalam pengambilan lisensi sebagai pemandu wisata yang profesional di bidang Olahraga Arung Jeram. Banyak masyarakat Desa Timbukar terlebih khusus pemandu wisata Olahraga Arung Jeram yang ingin mempunyai lisensi sebagai pemandu wisata Olahraga Arung Jeram yang profesional, namun dikarenakan biaya yang lumayan mahal sehingga mereka tidak mampu untuk mengambil lisensi itu, tetapi ada beberapa pemandu yang sudah mempunyai lisensi tersebut dan banyak juga pemandu wisata Olahraga arung jeram Desa Timbukar yang belum mempunyai lisensi.

Di setiap pariwisata memang mempunyai berbagai hambatan, pada Wisata Olahraga Arung Jeram yang ada di Desa Timbukar juga memiliki hambatan salah satunya dalam bentuk fasilitas antar jemput

wisatawan yang ingin datang ke pariwisata ini, sehingga jika ada wisatawan yang ingin datang tanpa menggunakan travel mereka masih sangat bingung.

Faktor Pendukung

Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mengembangkan pariwisata olahraga arung jeram di Desa Timbukar ialah sebagai berikut :

1. Adanya operator Arung Jeram sebanyak 3 operator.
2. Pelayanan yang berupa peralatan Arung Jeram seperti, *Rafting riverboats* (perahu), *life jackets* (pelampung), *pedel* (dayung), *waterproof bag*, *safety rope*, dan beberapa hal lainnya.
3. Informasi yang akurat mengenai wisata Arung Jeram serta kenyamanan yang diberikan selama mengarungi aliran sungai yang diberikan langsung oleh pemandu wisata.

Dan bangganya juga baru-baru ini di desa ini telah di laksanakan MRA Kualifikasi PON 2023 Zona 3 Cabang Olahraga Arung Jeram yang di ikuti oleh 5 Provinsi. Sehingga ini bisa menjadi faktor pendukung pengembangan wisata

Olahraga Arung Jeram yang ada di Sulawesi Utara lebih tepatnya di Desa Timbukar.

Dampak partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata Olahraga Arung Jeram

1. Respons Wisatawan

dampak partisipasi masyarakat bisa dilihat dari dari respons wisatawan yang datang untuk mencoba wisata ini. Dari respons wisatawan, mereka sangat nyaman dalam berwisata Arung Jeram di Desa ini, mulai dari cara pemandu wisata yang ramah akan wisatawan dan lingkungan yang bersih sehingga wisatawan sangat menikmati lingkungan alam sekitar.

Kenyamanan dan keamanan wisatawan sangatlah penting dalam wisata Olahraga Arung Jeram ini, sehingga pemandu wisata sedemikian mungkin harus membuat suasana yang *enjoy*, nyaman, dan aman dalam pengangkutan. Ketika wisatawan puas dengan servis yang diberikan pemandu wisata, maka dari situlah benefit atau keuntungan pemandu wisata karena mereka akan diberikan tip oleh wisatawan. Itu sebagai suatu apresiasi dari wisatawan karena sudah membuat

pengangkutan menjadi sangat asyik dan enjoy.

2. Keuntungan Mata Pencarian Sampingan Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata Olahraga Arung Jeram di Desa Timbukar juga berdampak kepada masyarakat itu sendiri, karena mereka juga mendapatkan keuntungan pada mata pencarian sampingan mereka. Ada juga masyarakat yang mempunyai usaha warung makan sehingga kalau banyak wisatawan yang datang untuk berwisata Arung Jeram di Desa Timbukar warung makan di sekitar operator Arung Jeram akan ramai di datangi pengunjung.

Karena partisipasi masyarakat juga untuk mengembangkan Wisata Olahraga Arung Jeram ini, bantuan dana dari APBN 2023 yaitu pembuatan *home stay* telah terlaksana sehingga keberadaan akomodasi di sekitar objek wisata akan sangat menunjang perkembangan pariwisata dan perkembangan ekonomi Desa Timbukar, asalkan dikelola dengan manajemen pelayanan serta operasional yang baik dan benar.

Peran Pemerintah dalam Mengembangkan Wisata Olahraga Arung Jeram Desa Timbukar

Pemerintah mempunyai peran penting karena sektor pariwisata tidak dapat berkembang secara maksimal jika tidak ada campur tangan dari pemerintah terutama dalam penyediaan fasilitas akses jalan, mencari wisatawan dan mempromosikan wisata tersebut.

Partisipasi masyarakat yang positif ini direspons baik oleh pemerintah daerah dan mengarahkan ide-ide dan tindakan masyarakat desa untuk membuat Wisata Olahraga Arung Jeram bisa lebih maju dan membuat masyarakat bisa lebih produktif.

Dari hasil wawancara dengan pemerintah desa dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat Desa Timbukar tidak terlepas dari pemerintah desa sebagai fasilitator dalam pengembangan wisata olahraga arung jeram. Bentuk peran pemerintah desa dalam memfasilitasi masyarakat Desa Timbukar dapat dilihat dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan pemerintah desa dan dapat dilihat sebagai berikut :

Pemerintah pun ternyata turut andil dalam mengembangkan

Wisata Olahraga Arung Jeram di Desa Timbukar, dengan membantu masyarakat setempat lebih tepatnya masyarakat yang bergabung dalam Wisata Olahraga Arung Jeram di Desa Timbukar dalam membantu meningkatkan mata pencarian sampingan mereka. Dengan adanya fasilitas akomodasi seperti *home stay* bisa meningkatkan perekonomian desa kalau dikelola dengan baik, sehingga masyarakat pun bisa merasakan dampak dari berkembangnya Desa mereka.

Kesimpulan

Wisata Olahraga Arung Jeram di Desa Timbukar memiliki daya Tarik dan potensi sangat besar jika terus dikembangkan dengan baik. Dalam mengembangkannya maka diperlukan strategi-strategi agar dapat menyelesaikan semua hambatan yang menjadi penghambat dalam mengembangkan wisata olahraga arung jeram Desa Timbukar. Maka dari itu berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pembahasan di atas :

1. Berbagai bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam mengembangkan Wisata Olahraga Arung Jeram yang ada di Desa Timbukar, mulai dari bentuk

- partisipasi tenaga, keterampilan keahlian, partisipasi lingkungan sosial, serta menjadi pelaku pariwisata lokal.
2. Faktor-faktor penghambat dalam Mengembangkan Wisata Olahraga Arung Jeram di Desa Timbukar, kurangnya marketing penyebaran informasi, kurangnya pemandu wisata yang bisa berbahasa asing, kurangnya edukasi oleh pemerintah tentang pengembangan wisata. Faktor-faktor pendukung yaitu Desa Timbukar memiliki 3 operator Wisata Olahraga Arung Jeram, pelayanan peralatan yang lengkap aman dan nyaman, informasi yang akurat mengenai Wisata Olahraga Arung Jeram yang ada di Desa Timbukar.
 3. Dampak partisipasi masyarakat dalam Mengembangkan Wisata Olahraga Arung Jeram di Desa Timbukar yaitu respons dari wisatawan yang merasa nyaman dan senang dalam berwisata Olahraga Arung Jeram di desa Timbukar, ada juga dampak pada Masyarakat dilihat dari keuntungan mata pencarian sampingan.
 4. Adapun peran pemerintah dalam Mengembangkan Wisata Olahraga Arung Jeram di Desa Timbukar dengan merespons baik ide kemandirian lokal Masyarakat untuk mendirikan Wisata Olahraga Arung Jeram di Desa Timbukar dan mendirikan fasilitas akomodasi yaitu *home stay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimu. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Hal 185.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darsono & Satria. 2008. *Olahraga Alam*. Jakarta: PT Percia.
- Danasaputra, Lim Rogayah 2009. <http://indanasaputra.blogspot.com/2009/11/pariwisataolahraga.html>. diakses pada tgl 02 November 2009, diunduh pada tanggal 02 November 2011
- Jefri, Carolina. 2009. *Pengembangan Objek Wisata Arung Jeram Sungai Pekaleng Kabupaten Probolinggo Sebagai Objek Wisata Minat Khusus*.
- Made, B. 2015. *Panduan Keamanan Arung Jeram untuk Pemula, Operator dan Profesional*. Bali: PANAKOM
- Moleong, J Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Oka A Yoeti. 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa. Hal. 107.
- Muljadi. 1996 . *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa. Hal 108
- Pendit, S Nyoman. 2002 *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta: Pradaya Paramita
- Pitana, I Gde. 1999a. *A Community Management dalam Pembangunan Pariwisata*. Majalah Ilmiah Pariwisata- Analisis Pariwisata Vol. 2. Program Studi Pariwisata. Universitas Udayana.
- Ramadan. 2016. *Pengembangan Wisata Arung Jeram Berbasis Hipnoterapi Sei Binge Sebagai Industri Pariwisata Olahraga*. Journal Info 4.2.
- Ridwan, Mohamad. 2012. *Perencanaan dan pengembangan pariwisata* Medan: PT Sofmedia
- Setiawan, A. 2015. *Industri Olahraga Rekreasi Arung Jeram di Kabupaten Banjarnegara*. (Laporan Penelitian). Universitas Negeri Semarang.

- Sucipto, Toto & Limbeng. 2017. *Studi: Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kankes Provinsi Banten*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni.
- Sugiono. 2012 *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2016 *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabet
- Suswantoro, Arief. 1999. *Potensi dan Pemanfaatan Sungai Citarik di Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi untuk Pengembangan Wisata Arung Jeram*.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata pemerintah Republik Indonesia.
- Wardiyanto & M Baiquni. 2010. *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Lubuk Agung.